

PERAN BAHASA IBU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS RENDAH SDN 016532 PUNGGULAN

M. Indrawan¹, Nia Asti Ramadhani², Khairunisa Marpaung³,
Keyla Putri⁴, Nadia Bismi Hafifah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Muhammadiyah Asahan, Jl. Madong Lubis No. 8, Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia
Email: Indrawan98873@gmail.com

Article History

Received: 28-06-2026

Revision: 19-07-2026

Accepted: 25-07-2026

Published: 29-07-2026

Abstract. This study aims to describe the role of mother tongue in strengthening character education in Indonesian language learning in the lower grades of SDN 016532 Punggulan. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. Research data were obtained through observation, in-depth interviews with the principal and teachers, interviews with students in grades I, II, and III, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the mother tongue is used by teachers as a supporting communication medium to help students understand learning materials and adapt to the use of Indonesian as the language of instruction in schools. The proportional use of the mother tongue creates a more comfortable learning atmosphere, supports students' courage in communicating, and makes it easier for teachers to instill character values such as discipline, responsibility, cooperation, honesty, and politeness. This study also found that the diversity of students' language backgrounds is a challenge that needs to be managed through appropriate learning strategies. Thus, the targeted use of the mother tongue can be a contextual learning strategy to strengthen character education without reducing the role of Indonesian as the main language of instruction.

Keywords: Mother Tongue, Character Education, Indonesian Language Learning, Lower Grades.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa ibu dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SDN 016532 Punggulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, wawancara dengan peserta didik kelas I, II, dan III, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu dimanfaatkan guru sebagai media komunikasi pendukung dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dan beradaptasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Penggunaan bahasa ibu secara proporsional menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, mendukung keberanian peserta didik dalam berkomunikasi, serta memudahkan guru dalam menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kesantunan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberagaman latar belakang bahasa peserta didik menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, penggunaan bahasa ibu yang terarah dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter tanpa mengurangi peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Kata Kunci: Bahasa Ibu, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kelas Rendah

How to Cite: Indrawan, M., Ramadhani, N. A., Marpaung, K., Putri, K., & Hafifah, N. B. (2026). Peran Bahasa Ibu dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SDN 016532 Punggulan. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2627-2639. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7272>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Pada fase kelas rendah (kelas I–III), peserta didik berada pada tahap perkembangan awal yang membutuhkan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa secara seimbang. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk berkomunikasi, memahami nilai, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam penguatan pendidikan karakter karena melalui aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kesantunan, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran berperan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah perlu memperhatikan karakteristik kebahasaan peserta didik agar proses pembentukan kemampuan berbahasa dan karakter dapat berjalan secara optimal.

Permasalahan yang masih ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah adalah adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan peserta didik di lingkungan keluarga dengan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah. Sebagian besar peserta didik memasuki jenjang sekolah dasar dengan latar belakang bahasa ibu atau bahasa daerah yang telah digunakan sejak kecil. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan hambatan komunikasi apabila guru hanya menggunakan Bahasa Indonesia formal tanpa mempertimbangkan pengalaman kebahasaan peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam berkomunikasi, pasif dalam pembelajaran, dan mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan.

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Pemanfaatan bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan berarti menggantikan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi dapat digunakan sebagai strategi pedagogis untuk menjembatani pemahaman peserta didik menuju penguasaan Bahasa Indonesia secara bertahap. Pada kelas rendah, penggunaan bahasa yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga peserta didik lebih berani berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah dasar. Saputra dan Tunnafia (2024) menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki peran dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik serta menjadi bagian dari identitas budaya yang perlu dihargai dalam proses pendidikan. Penelitian tersebut menekankan aspek kebahasaan dan budaya, tetapi belum secara khusus membahas bagaimana penggunaan bahasa ibu berkontribusi terhadap penguatan nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, Rahmi dan Syukur (2023) mengkaji penggunaan bahasa ibu sebagai pendukung pembelajaran bahasa, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek komunikasi dan penguasaan bahasa, belum menguraikan strategi guru dalam mengintegrasikan bahasa ibu dengan pembentukan karakter.

Penelitian lain oleh Budiarti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter melalui aktivitas literasi dan komunikasi. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik membahas konteks kelas rendah yang memiliki karakteristik perkembangan bahasa berbeda serta belum mengkaji peran bahasa ibu sebagai media pendukung dalam proses internalisasi nilai karakter. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana guru memanfaatkan bahasa ibu secara proporsional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar kelas rendah.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada SDN 016532 Punggulan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi tantangan untuk membangun komunikasi yang efektif antara penggunaan bahasa ibu peserta didik dan tuntutan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Di sisi lain, bahasa ibu yang digunakan peserta didik juga memiliki potensi sebagai sumber nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual. Berdasarkan permasalahan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran bahasa ibu dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SDN 016532 Punggulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan bahasa ibu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui penggunaan bahasa ibu, serta menganalisis faktor pendukung dan kendala dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik kebahasaan peserta didik sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran bahasa ibu dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah dengan menekankan pada makna, pengalaman, serta proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SDN 016532 Punggulan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan beberapa pertimbangan akademik, yaitu sekolah tersebut memiliki peserta didik kelas rendah yang masih menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pemanfaatan bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, sekolah tersebut menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas rendah yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta bentuk penguatan nilai karakter yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, dan beberapa peserta didik kelas rendah. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki informasi mengenai kebijakan sekolah terkait pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter. Guru kelas rendah dipilih sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu melakukan identifikasi masalah, menentukan lokasi penelitian, menyusun instrumen penelitian, serta mengurus perizinan penelitian. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah untuk mengamati bentuk penggunaan bahasa ibu, interaksi guru dan peserta didik, serta nilai karakter yang muncul selama pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi penggunaan bahasa ibu, tujuan penerapan, manfaat, serta kendala yang dihadapi. Wawancara kepada peserta didik dilakukan secara sederhana untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan respons mereka terhadap penggunaan

bahasa ibu dalam pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan pola mengenai penggunaan bahasa ibu, penguatan nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga diperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data penelitian diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik kelas rendah di SDN 016532 Punggulan.

HASIL

Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I, II, dan III, serta beberapa peserta didik. Data juga diperkuat melalui dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu (1) penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) peran bahasa ibu dalam penguatan pendidikan karakter, (3) respons peserta didik dan dukungan sekolah, serta (4) kendala dalam penerapan penggunaan bahasa ibu.

Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pada kondisi tertentu guru memanfaatkan bahasa ibu sebagai bahasa pendukung, terutama ketika menjelaskan konsep

yang sulit dipahami peserta didik atau ketika memberikan arahan yang membutuhkan pemahaman cepat.

Berdasarkan catatan observasi, penggunaan bahasa ibu paling sering muncul pada kegiatan apersepsi, pemberian contoh, penjelasan kosakata baru, serta pemberian nasihat kepada peserta didik. Guru tidak menggunakan bahasa ibu sebagai pengganti Bahasa Indonesia, tetapi sebagai jembatan komunikasi agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih terbiasa menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Guru menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia secara penuh pada awal pembelajaran terkadang menyebabkan beberapa peserta didik kurang memahami instruksi yang diberikan. Guru kelas menyampaikan:

“Anak-anak kelas rendah masih terbawa bahasa yang digunakan di rumah. Kalau hanya menggunakan Bahasa Indonesia baku, beberapa anak masih bingung. Jadi biasanya saya jelaskan dulu dengan bahasa yang mereka pahami, setelah itu saya ulang menggunakan Bahasa Indonesia agar mereka mengenal istilah yang benar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa ibu sebagai strategi adaptasi bahasa bagi peserta didik kelas rendah yang masih berada pada tahap perkembangan kemampuan berbahasa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, mereka terlihat lebih aktif memberikan respons. Peserta didik lebih berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan meminta penjelasan ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Peran Bahasa Ibu dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Selain sebagai pendukung komunikasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu juga digunakan guru sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru memanfaatkan bahasa yang lebih familiar bagi peserta didik ketika memberikan arahan mengenai perilaku positif, aturan kelas, maupun penyampaian pesan moral. Berdasarkan hasil observasi, ketika terdapat peserta didik yang kurang disiplin atau mengganggu temannya, guru memberikan teguran dan penjelasan menggunakan bahasa ibu agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Guru menjelaskan alasan pentingnya menghargai teman, berbicara dengan sopan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Nilai karakter yang ditemukan selama proses pembelajaran meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, rasa hormat, dan percaya diri. Nilai religius terlihat melalui kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Nilai tanggung jawab terlihat ketika peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sementara itu, nilai kerja sama dan

rasa hormat muncul ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok dan mendengarkan pendapat teman. Guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu membantu penyampaian nilai karakter menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.

“Kalau memberikan nasihat dengan bahasa yang biasa mereka gunakan, anak-anak lebih cepat memahami maksudnya. Mereka lebih mengerti kenapa harus bersikap baik kepada teman atau menghormati guru.”

Berdasarkan hasil tersebut, bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai dan membangun hubungan sosial antara guru dan peserta didik.

Respons Peserta Didik terhadap Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa lebih nyaman ketika guru menggunakan bahasa yang mereka kenal dalam menjelaskan materi tertentu. Peserta didik menyampaikan bahwa penggunaan bahasa ibu membuat mereka lebih mudah memahami penjelasan guru dan tidak merasa takut untuk bertanya. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau tidak mengerti, biasanya guru menjelaskan dengan bahasa yang biasa kami pakai di rumah, jadi lebih mudah mengerti.”

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran ketika guru menggunakan kombinasi bahasa ibu dan Bahasa Indonesia. Mereka lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam kegiatan bercerita, membaca, maupun diskusi sederhana. Setelah peserta didik memahami konsep melalui bahasa ibu, guru kembali menggunakan Bahasa Indonesia untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai. Pola tersebut menunjukkan adanya proses transisi bahasa secara bertahap tanpa menghilangkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Dukungan Sekolah terhadap Pemanfaatan Bahasa Ibu

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap penggunaan bahasa ibu secara proporsional dalam pembelajaran kelas rendah. Menurut kepala sekolah, peserta didik membutuhkan proses adaptasi bahasa karena sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan:

“Bahasa ibu masih dibutuhkan untuk membantu anak memahami pembelajaran, terutama kelas rendah. Namun tetap diarahkan agar mereka terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sekolah.”

Dukungan sekolah juga terlihat dari kebijakan yang memberikan ruang kepada guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan kegiatan literasi, bercerita, dan komunikasi lisan sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kendala dalam Penggunaan Bahasa Ibu pada Pembelajaran

Meskipun memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penggunaan bahasa ibu. Kendala utama adalah keberagaman latar belakang bahasa peserta didik. Tidak semua peserta didik menggunakan bahasa ibu yang sama sehingga guru perlu memilih penggunaan bahasa yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, guru perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa ibu dan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ibu yang terlalu dominan dikhawatirkan dapat mengurangi kesempatan peserta didik berlatih menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, guru mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan bahasa ibu hanya pada situasi tertentu, seperti menjelaskan konsep sulit, memberikan motivasi, atau menyampaikan nasihat. Setelah peserta didik memahami maksud pembelajaran, guru kembali menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik kelas rendah di SDN 016532 Punggulan. Penggunaan bahasa ibu dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pengganti bahasa Indonesia, tetapi sebagai strategi pedagogis yang berfungsi sebagai jembatan pemahaman bagi peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Pada kelas rendah sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan akademik. Bahasa ibu yang diperoleh sejak lingkungan keluarga menjadi bagian dari pengalaman awal peserta didik dalam memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika guru mengintegrasikan bahasa ibu secara terbatas

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik lebih mudah menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru yang diperoleh di sekolah. Penggunaan bahasa ibu dalam konteks ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran, yaitu pemberian bantuan sementara kepada peserta didik agar mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi secara bertahap.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Fajri, Zaenol, dan Aisah (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena bahasa tersebut memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan kehidupan mereka. Namun, penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek komunikasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini memperluas kajian dengan melihat bagaimana bahasa ibu berperan dalam proses internalisasi nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah.

Penggunaan bahasa ibu sebagai media pendukung pembelajaran juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak harus dilakukan dengan mengabaikan bahasa pertama peserta didik. Bahasa ibu justru dapat menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia secara bertahap. Peserta didik yang memahami konsep melalui bahasa yang familiar akan memiliki kesiapan lebih baik untuk menerima kosakata dan struktur bahasa baru dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa ibu secara proporsional bukan menjadi hambatan terhadap penguasaan bahasa Indonesia, tetapi menjadi strategi transisi menuju kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saputra dan Tunnafia (2024) yang menjelaskan bahwa bahasa ibu memiliki fungsi penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik karena mengandung pengalaman sosial dan budaya yang telah melekat dalam kehidupan mereka. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu tidak hanya melihat bahasa ibu sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga mengkaji kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter melalui interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain mendukung pemahaman materi, penelitian ini menemukan bahwa bahasa ibu berperan dalam proses penanaman nilai karakter peserta didik. Guru menggunakan bahasa ibu ketika memberikan nasihat, motivasi, arahan, maupun teguran kepada peserta didik. Penggunaan bahasa yang familiar membuat pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga memahami makna emosional dari pesan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi nilai yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian nilai tersebut kepada peserta didik.

Nilai karakter yang muncul dalam penelitian ini meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, rasa hormat, santun, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari. Misalnya, guru menggunakan bahasa ibu ketika menjelaskan pentingnya menghormati teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi afektif, yaitu membangun hubungan sosial dan membentuk perilaku peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Havita dan Sa'diyah (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian teori. Dalam penelitian ini, bahasa ibu menjadi salah satu media yang memperkuat proses pembiasaan tersebut karena nilai karakter disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan strategi pembentukan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan juga memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Penggunaan bahasa ibu juga memberikan dampak terhadap hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih nyaman, percaya diri, dan berani berkomunikasi ketika guru menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka. Hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung perkembangan karakter. Peserta didik yang merasa dihargai dan dipahami cenderung lebih terbuka dalam menerima arahan serta menunjukkan perilaku positif selama pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut mendukung penelitian Purwulan (2024) yang menjelaskan bahwa peserta didik kelas rendah membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang peserta didik akan menciptakan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Namun, penelitian Purwulan lebih berfokus pada karakteristik perkembangan peserta didik, sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat menjadi salah satu pendekatan konkret untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik tersebut. Meskipun memberikan berbagai manfaat, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa ibu perlu dilakukan secara proporsional. Guru tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran agar peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kompetensi bahasa nasional. Bahasa ibu digunakan hanya pada situasi

tertentu, seperti menjelaskan konsep yang sulit, memberikan penguatan karakter, atau membantu peserta didik memahami instruksi pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara penghargaan terhadap bahasa lokal dan upaya penguatan kemampuan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmi dan Syukur (2023) yang menemukan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran perlu diarahkan secara tepat agar tidak menghambat perkembangan bahasa kedua. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek penguasaan bahasa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan penggunaan bahasa ibu juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui proses komunikasi yang berlangsung di kelas. Selain faktor penggunaan bahasa, keberhasilan implementasi strategi ini juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru harus mampu menentukan kapan bahasa ibu digunakan dan kapan peserta didik perlu diarahkan menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu bukan sekadar kebiasaan komunikasi, tetapi merupakan keputusan pedagogis yang membutuhkan pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks kelas.

Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam penerapan penggunaan bahasa ibu. Kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk menggunakan bahasa ibu secara terbatas menunjukkan adanya pemahaman bahwa pembelajaran perlu mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif tanpa menghilangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara penggunaan bahasa ibu, efektivitas komunikasi pembelajaran, dan proses internalisasi nilai karakter dalam konteks sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas bahasa ibu dari perspektif pemerolehan bahasa atau kemampuan komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa ibu juga dapat menjadi instrumen pedagogis untuk membangun karakter peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas rendah dapat memanfaatkan bahasa ibu sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dengan tetap menjaga keseimbangan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ibu perlu dirancang secara sadar, terbatas, dan sesuai tujuan pembelajaran agar mampu mendukung perkembangan akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran

Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan karakter yang sesuai dengan lingkungan sosial serta budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran bahasa ibu dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SDN 016532 Punggulan, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu berperan sebagai media pendukung pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan komunikatif. Penggunaan bahasa ibu secara proporsional berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman berbahasa peserta didik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama bagi peserta didik kelas rendah yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu juga berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter melalui penyampaian nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, kesantunan, dan percaya diri. Penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan peserta didik membuat proses internalisasi nilai karakter berlangsung lebih alami dan meningkatkan kenyamanan serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, penggunaan bahasa ibu perlu dilakukan secara terencana dan tetap menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran. Dengan pengelolaan yang tepat, bahasa ibu dapat menjadi strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

REFERENSI

- Budiarti, E. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 142-153.
- Fajri, Zaenol, and Siti Aisah. "Pengembangan Inovasi Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Pendekatan Komunikatif." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.2 (2025).
- Febriyanto, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi 5.0. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17-23.
- Habibah, N. dan Nadia, B. H. (2025) Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Sdn 101764 Bandar Klippa. *Jurnal Berbasis Sosial*. 6(2), 023-029.
- Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature review. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 114-125.

- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311-323.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375-382.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131-139.
- Saputra, A. D., & Tunnafia. (2024). Penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69-92.